

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kata lelah (*Fatigue*) menunjukkan keadaan tubuh fisik dan mental yang berbeda, tetapi semuanya berakibat kepada penurunan daya kerja dan berkurangnya ketahanan tubuh untuk bekerja. Akar masalah kelelahan umum adalah monotonnya pekerjaan, intensitas dan lamanya kerja mental dan fisik yang tidak sejalan dengan kehendak tenaga kerja yang bersangkutan, keadaan lingkungan yang berbeda dari estimasi semula, tidak jelasnya tanggung jawab, kekhawatiran yang mendalam dan konflik batin serta kondisi sakit yang diderita oleh tenaga kerja.<sup>(1)</sup>

Kelelahan mata menurut ilmu kedokteran, *Astenopia* (kelelahan mata) gejala yang diakibatkan oleh upaya berlebihan dari sistem penglihatan yang berada dalam kondisi kurang sempurna untuk memperoleh ketajaman penglihatan. Menurut Trevino Pakasi (1999) kelelahan mata adalah suatu kondisi subyektif yang disebabkan oleh penggunaan otot mata secara berlebihan. Suma'mur (2009) dalam Henry (2001) mengatakan kelelahan mata timbul sebagai stress intensif pada fungsi-fungsi mata seperti terhadap otot-otot akomodasi pada pekerjaan yang perlu pengamatan secara teliti atau pada retina sebagai akibat ketidaktepatan kontras.<sup>(2)</sup>

Kelelahan mata dapat menimbulkan gangguan fisik seperti sakit kepala, penglihatan seolah ganda, penglihatan silau terhadap cahaya diwaktu malam, mata merah, radang pada selaput mata, berkurangnya ketajaman mata dan berbagai kesehatan mata lainnya. Dengan tidak terjadinya penyakit dan kecelakaan akibat kerja maka berarti tidak adanya absentisme para pekerja. Tidak adanya absentisme (atau rendahnya angka absentisme) dan meningkatnya status kesehatan pekerja ini

jelas akan meningkatkan efisiensi, yang bermuara terhadap meningkatnya keuntungan perusahaan.<sup>(2, 3)</sup>

Data organisasi kesehatan dunia (WHO) menunjukkan angka kejadian astenopia berkisar 40% sampai 90%, WHO juga menambahkan bahwa pada tahun 2006 diperkirakan 153 juta penduduk dunia mengalami gangguan visus mata / kelainan pada mata. Survei AOA (*The American Optometric Association*) tahun 2004 membuktikan bahwa 61% masyarakat Amerika sangat serius dengan permasalahan mata akibat kerja dengan komputer dalam waktu yang lebih dari 3 jam sehari.<sup>(4, 5)</sup>

Hasil dari Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menunjukkan bahwa di Indonesia prevalensi *severe low vision* atau dalam bahasa Indonesianya merupakan kerusakan fungsi penglihatan dan mempunyai tajam penglihatan kurang dari 6/18 pada umur produktif (15-54 tahun) sebesar 1,49 persen dan prevalensi kebutaan sebesar 0,5 persen. Prevalensi *severe low vision* dan kebutaan meningkat pesat pada penduduk kelompok umur 45 tahun keatas dengan rata-rata peningkatan sekitar dua sampai tiga kali lipat setiap 10 tahunnya. Prevalensi *severe low vision* dan kebutaan tertinggi ditemukan pada penduduk kelompok umur 75 tahun keatas sesuai peningkatan proses degeneratif pada penambahan umur.<sup>(6)</sup>

Faktor yang menyebabkan terjadinya kelelahan mata menurut Occupational Health and Safety Unit Universitas Quersland adalah faktor karakteristik pekerja (usia, kelainan refraksi, istirahat mata), faktor karakteristik pekerjaan (durasi kerja) dan faktor perangkat kerja (jarak monitor). Usia pekerja menurut Guyton (1994) juga mempengaruhi kelelahan mata. Guyton menjelaskan bahwa semakin tua seseorang, lensa semakin kehilangan kekenyalan sehingga daya akomodasi makin berkurang dan otot-otot semakin sulit dalam menebalkan dan menipiskan mata. Daya akomodasi menurun pada umur 40-50 tahun. Hal ini disebabkan karena setiap tahun

lensa semakin berkurang kelenturannya dan kehilangan kemampuan untuk menyesuaikan diri. Sebaliknya semakin muda seseorang, kebutuhan cahaya akan lebih sedikit dibandingkan umur yang lebih tua dan kecenderungan mengalami kelelahan mata lebih sedikit. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Fea Firdani terdapat adanya hubungan yang signifikan antara umur dan kelelahan mata pada operator di Central Control Room PT. Semen Padang tahun 2014 yakni dengan *P value* sebesar 0,025.<sup>(7, 8)</sup>

Faktor lain yang mempengaruhi kelelahan mata adalah durasi kerja. Durasi kerja adalah rata-rata lamanya melakukan pekerjaan menjahit dalam satu hari. Lamanya seseorang bekerja dengan baik dalam sehari pada umumnya 6-10 jam. Sisanya (14-18 jam) dipergunakan untuk kehidupan dalam keluarga dan masyarakat, istirahat, tidur, dan lain-lain. Suatu pekerjaan yang bebannya biasa-biasa saja, yaitu tidak terlalu ringan atau pun berat, produktivitas mulai menurun sesudah 4 jam bekerja.<sup>(1)</sup>

Intensitas dan penyebaran penerangan di tempat kerja dan di perusahaan harus memenuhi persyaratan, sumber penerangan mungkin sinar alami maupun buatan. Pencahayaan dan penerangan yang demikian penting untuk memudahkan melakukan pekerjaan sering diabaikan, dengan akibat kelelahan luar biasa pada mata dan konsekuensinya sangat menurunkan efisiensi kerja serta terjadinya banyak kesalahan dalam melakukan pekerjaan.<sup>(1)</sup>

Industri jahit termasuk ke dalam sektor informal yang merupakan sektor kegiatan ekonomi marginal, kecil-kecilan yang dijalankan dengan teknologi sederhana. Banyak penyakit akibat kerja yang timbul di sektor ini, namun sering diabaikan saja oleh pemilik usaha dan pekerja itu sendiri. Apabila kesehatan pekerja diabaikan maka akan menurunkan produktifitas baik dari segi produksi maupun fisik.

Menurunnya produktifitas penjahit akan mengakibatkan terlambatnya penyelesaian orderan yang akan merugikan penjahit baik dari segi ekonomi maupun kesehatannya.<sup>(9)</sup>

Menjahit adalah salah satu dari banyak pekerjaan monoton yang mengharuskan si penjahit melihat ke suatu titik yang sama setiap saat dan membutuhkan fokus dan konsentrasi yang optimal agar tidak terjadi kesalahan pada jahitannya. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Tifani Natalia Puha pada pekerja penjahit sektor usaha informal di Kompleks Gedung President Pasar 45 Kota Manado terdapat 30 orang atau 71,43% pekerja mengalami kelelahan mata ringan dan 12 orang atau 28,57% pekerja mengalami kelelahan mata berat.

Salah satu tempat menjahit di kota Padang yaitu terdapat di dalam kawasan Pasar Raya Kota Padang. Pasar Raya Kota Padang adalah salah satu pusat perbelanjaan yang ramai dikunjungi setiap harinya di Padang. Pasar Raya Kota Padang merupakan pusat terjadinya fenomena ekonomi baik yang berskala besar, sedang atau kecil. Pasar ini dikelola langsung oleh Dinas Pasar Kota Padang. Pasar Raya Kota Padang terbagi atas tiga yaitu Pasar Raya Timur (Pasar Raya bertingkat fase I sampai fase VII), Pasar Raya Barat (Sentral Pasar Raya), dan Blok Inpres Pasar Raya Timur. Tempat menjahit pada Pasar Raya Kota Padang berada di lantai dua yang terdiri dari fase I sampai fase III dan merupakan sentral jahit yang ada di Kota Padang. Sistem kerja pada penjahit di Pasar Raya Kota Padang adalah mengerjakan satuan, artinya mereka melayani perorangan, mulai dari mengukur, membuat pola, memotong, menjahit sampai proses penyempurnaan seperti membersihkan benang, memasang kancing, menyetrika. Mereka bekerja setiap hari kira-kira pukul 08.00 sampai 17.00. Waktu istirahat khusus tidak ada, tetapi biasanya waktu makan siang sekitar satu jam digunakan untuk istirahat.<sup>(10)</sup>

Datasurvei awal peneliti menunjukkan 6 dari 8 atau 75% penjahit di Pasar Raya Padang mengalami gejala kelelahan mata, yakni berupa mata merah, mata terasa tegang, penglihatan kabur, mata terasa pedih, berair, terasa gatal, sakit kepala dan kesulitan fokus. Selain itu menurut observasi yang dilakukan, banyak kios-kios penjahit yang menambah lampu di ruangnya. Hal ini mengindikasikan kurangnya pencahayaan alami yang terdapat di dalam ruangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut dan hasil penelitian awal, peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Umur, Durasi Kerja dan Pencahayaan dengan Keluhan Subjektif Kelelahan Mata Pada Penjahit Pasar Raya Kota Padang Tahun 2016”.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan umur, durasi kerja dan pencahayaan dengan keluhan subjektif kelelahan mata pada penjahit Pasar Raya Kota Padang pada tahun 2016?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Diketuinya hubungan umur, durasi kerja dan pencahayaan dengan keluhan subjektif kelelahan mata pada penjahit Pasar Raya Kota Padang pada tahun 2016.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Diketuinya distribusi frekuensi keluhan subjektif kelelahan mata penjahit di Pasar Raya Kota Padang.
2. Diketuinya distribusi frekuensi umur penjahit di Pasar Raya Kota Padang.
3. Diketuinya distribusi frekuensi durasi kerja penjahit di Pasar Raya Kota Padang.
4. Diketuinya distribusi frekuensi intensitas pencahayaan di tempat kerja penjahit di Pasar Raya Kota Padang.

5. Diketuainya hubungan umur responden dengan keluhan subjektif kelelahan mata pada penjahit di Pasar Raya Kota Padang.
6. Diketuainya hubungan durasi kerja responden dengan keluhan subjektif kelelahan mata pada penjahit di Pasar Raya Kota Padang.
7. Diketuainya hubungan intensitas pencahayaan di tempat kerja responden dengan keluhan subjektif kelelahan mata pada penjahit di Pasar Raya Kota Padang.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti, diharapkan dapat memberikan pengalaman dalam pembuatan karya tulis ilmiah dan sekaligus dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh khususnya dalam bidang metodologi penelitian.
2. Bagi institusi pendidikan khususnya Fakultas Kesehatan Masyarakat, diharapkan dapat menjadi informasi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian lebih lanjut terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan subjektif kelelahan mata pada penjahit.
3. Bagi tempat penelitian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan sumbangan pemikiran dalam mengelola lingkungan kerja yang lebih sehat dan aman agar terhindar dari kelelahan mata.

#### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Pasar Raya Bertingkat Kota Padang untuk melihat faktor-faktor keluhan subjektif kelelahan mata pada penjahit di Pasar Raya. Faktor-faktor yang ingin diteliti yaitu hubungan umur, durasi kerja dan pencahayaan dengan keluhan subjektif kelelahan mata. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai Juli 2016. Desain yang digunakan adalah *Cross Sectional Study*. Alat ukur penelitian berupa kuesioner dan *Lux Meter*.